

Tugas Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 04 Maret 2022

Revised: 12 Maret 2022

Accepted: 22 Maret 2022

Keywords:

Manusia,
Pendidikan, Hamba, Khalifah

Abstract: *Pergolakan dan perubahan zaman yang tak dapat dielakkan oleh manusia harus ditanggapi dengan memperkuat fondasi kehidupan yaitu agama dan moral. Hal itu telah didoktrinkan dalam Islam bahwa manusia yang unggul adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi kedudukan manusia di alam semesta dalam perspektif pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa manusia dalam mengemban tanggung jawabnya berada pada posisi hamba dan khalifah. Sebagai hamba, manusia memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah. Sebagai khalifah, manusia memiliki kewajiban untuk mengatur dan memanfaatkan potensi sumber daya semesta demi kemaslahatan bersama.*

PENDAHULUAN

Sejarah agama pada hakikatnya lahir sebagai pembebasan dari penderitaan dan penindasan (Asy'arie, 2005). Suatu agama, baik yang mengaku sebagai agama wahyu mauataupun bukan, tidak dapat lepas dari dampak situasi asal-usulnya yang lengkap. Adanya campur tangan Tuhan sekalipun, tidak bisa terlepas dari pengaruh-pengaruh ini. Teologi Islam, sebagaimana dinyatakan al-Quran, tidak mengenal konsep campur tangan Tuhan secara semena-mena, bahkan dalam teologi Asy'ariah pun (Engineer, 2016). Pernyataan Nurcholish Madjid bahwa Islam adalah agama kemanusiaan terbuka mengandung kebenaran bagi semua agama. Kalau Islam adalah agama kemanusiaan terbuka, padahal Islam jelas adalah agama Tuhan, agama tauhid, maka Nurcholish Madjid mengatakan sesuatu yang sangat penting, yaitu menjunjung tinggi Tuhan, tetapi merendahkan manusia adalah kontradiksi. Umat Islam harus kembali percaya sepenuhnya pada kemanusiaan (Suseno, 2021). Islam adalah sebuah agama yang global dan menyeluruh, yang mana mengatur bagaimana cara umat Islam menyembah Tuhan-Nya, mengatur seluruh lini kehidupan yang telah diciptakan ini, dan banyak perihal lainnya (Lathif, Putri, Haq, & Mahdalina, 2021).

Salah satu fungsi utama dari adanya Islam yaitu sikap korektif pada sejarah yang tidak sesuai dari nilai-nilai kemanusiaan (Dawiyatun, 2020). Distorsi sejarah yang menyimpang semacam inilah yang disebut sebagai bentuk dehumanisasi yang dalam bahasa al-Quran ditengarai dengan proses kemusyrikan. Inilah tema al-Quran yang paling menonjol yang turun di Makkah sebagai peringatan terhadap bahaya kemusyrikan sebagai antitesa dari kemanusiaan maupun peradaban. Oleh sebab itu, kalau manusia khususnya Umat Islam memiliki keinginan untuk melakukan rekonstruksi pesan al-Quran yang paling fundamental, sama halnya Umat Islam harus berjuang secara berkelanjutan akan urgensi penegakan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan begitu Islam sesungguhnya adalah agama yang prinsip-prinsipnya tidak hanya berdasarkan pada ritual ataupun spiritual spekulatif, tapi

sesungguhnya yang paling fundamental yaitu menjaga agar nilai-nilai kemanusiaan tidak dimanipulasi ataupun secara moral diselewengkan dalam dinamika sejarah perdaban umat Islam (Abdurrahman, 2005).

Manusia sebagaimana ditunjukkan oleh kecenderungannya, berurusan dengan tiga masalah umum, dikatakan bahwa karena masalah ini tidak bergantung pada kerangka waktu atau landasan otentik sosial tertentu. Persoalan tersebut menyangkut kaitannya antara dirinya sebagai makhluk yang mandiri dengan berbagai faktor nyata yang ditunjukkan mengenai manusia juga yaitu makhluk yang bergantung (Anwar, 2017). Masalah lain menyangkut bagaimana manusia adalah binatang dengan kebutuhan nyata yang hampir sama dengan binatang yang berbeda seperti makan, minum, kebutuhan untuk berhubungan seks, menjauhkan diri dari siksaan, dll namun juga perhatian pada kebutuhan yang mengalahkan mereka, naik di atas aktual. persyaratan, khususnya perasaan aman. , kehangatan dan perhatian, yang kesemuanya menunjukkan kebutuhan yang mendalam. Terakhir, orang berurusan dengan masalah termasuk keuntungan mereka sendiri, fakta orang dalam individu, properti rahasia, kepentingan individu, persyaratan untuk isolasi (Sartika, 2020), namun juga tidak dapat disangkal bahwa orang tidak bisa hidup secara "soliter" namun harus "lebih solid", hidupnya tidak bisa dijalani sendiri tanpa kehadiran orang lain. Juga bahwa orang-orang dalam pemikiran Islam memiliki kewajiban dan kewajiban yang sangat berat, khususnya "Abdul Allah" (pekerja Allah) di satu sisi dan sekaligus sebagai "Khalifah fil Ardli" (Agen Tuhan di planet ini) (Nuryamin, 2017).

Sejarah filsafat dimulai di tepi Samudra Mediterania Timur, pada abad keenam SM (Faozi, 2016). Selama ini filsafat digambarkan sebagai tatanan manusia untuk menjawab pertanyaan tentang alam, manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, filsafat dapat diartikan sebagai suatu pandangan hidup dari individu atau masyarakat umum suatu negara. Dengan demikian, penalaran berubah menjadi casing acuan dalam memutuskan contoh kehidupan penduduk masyarakat umum suatu negara. Akibatnya filsafat sebagai perspektif tentang kehidupan juga khawatir tentang hubungannya dengan orang-orang. Jelaslah bahwa pandangan filosofis tentang manusia sebanding dengan kepentingan pendidikan, karena karya terbaik untuk mewariskan sifat-sifat yang terkandung dalam pandangan hidup yang dimaksud adalah melalui sekolah.. Filsafat pendidikan memiliki urgensi dalam kehidupan manusia secara normatif yaitu sebagai penentu arah dan pedoman untuk apa pendidikan itu (Hatim, 2018). Asa ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang hendak dibina dan diwujudkan. Filsafat pendidikan juga dimaksudkan untuk memberikan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan sosial, memberikan norma yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah masyarakat yang berkeadaban (Zubaidi, 2018). Secara khusus filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai pegangan pembelajaran untuk generasi yang berkepribadian Muslim, sehingga generasi tersebut dapat mengerti kedudukannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan berdasarkan petunjuk al-Quran dan Hadist (Rizal, 2014).

LANDASAN TEORI

Ciri dasar manusia sebagai persona pertama-tama memuat dimensi jasmani dan rohani. Kejasmanian dan kerohanian pada manusia merupakan dua dimensi dari satu kenyataan yang sama. Seluruh diri manusia bersifat jasmani dan bersifat rohani (Hantono & Pramitasari, 2018). Kejasmanian dan kerohanian manusia itu tampak dalam kenyataan bahwa ia adalah makhluk yang berbadan dan sekaligus berjiwa. Bahwa manusia mempunyai badan dan bersifat jasmani, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri. Badan manusia langsung dapat diamati secara empiris dan keberadaannya disadari dari pengalaman sehari-hari. Manusia juga dapat mengalami diri sebagai makhluk yang dapat melihat dan dilihat, mendengar suara dan didengar suaranya, menyentuh dan disentuh, dapat merasakan sedapnya makanan dan merasa sakit, dapat memberikan pendidikan dan menerima pendidikan. Semua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa adanya

badan tidak dapat diragukan.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak terlepas dari dorongan-dorongan naluri dan nafsu. Namun sebagai makhluk rohani, dorongan-dorongan tersebut dapat diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwanya (Aryati, 2018). Karena itu, adalah penting untuk menanamkan disiplin dalam pendidikan. Hanya bila disiplin diri menjadi kebiasaan untuk melakukan secara teratur hal-hal yang secara objektif baik dan menghindarkan hal-hal yang secara objektif jahat, maka kejasmanian manusia dapat diselaraskan dengan tuntutan dan tuntunan jiwanya. Karena itu, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam kegiatan pendidikan (Firdaus, Maulida, & Sarbini, 2018).

Kejasmanian dan kerohanian manusia akan diperhatikan bila proses pendidikan sungguh merupakan proses humanisasi. Yang dimaksudkan dengan itu adalah proses pengembangan kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang khas manusia. Dalam pendidikan, tubuh dan alam jasmani pada umumnya mesti diruhanikan dengan mengangkatnya ke tingkat budaya. Berkat pendidikan, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan alamiah atau kebutuhan-kebutuhan biologis manusia menjadi sesuatu yang diangkat ke taraf manusiawi. Sebagai makhluk rohani, manusia memelihara tubuhnya dan berpakaian, bukan hanya untuk alasan kesehatan, tetapi juga untuk alasan keindahan (Manizar, 2017; Susanti, 2014).

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Secara umum riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Riset kepustakaan atau studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Menurut (Sugiyono, 2018), studi pustaka merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian ini pustaka yang digunakan berasal dari buku dan jurnal ilmiah yang memiliki keterkaitan dengan topik kajian. Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: menemukan suatu masalah atau topik, mencari informasi yang relevan, mengkaji teori yang relevan, mencari landasan teori, memperdalam pemahaman dan pengetahuan penulis, dan penyampaian hasil kajian dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penciptaan Manusia

Pemikiran tentang hakikat manusia sejak zaman dahulu kala hingga zaman modern saat ini juga belum berakhir maupun mungkin tidak akan selesai. Ternyata orang menyelidiki manusia itu dari berbagai sudut pandang. Ada yang menyelidiki manusia dari segi fisik yaitu antropologi fisik, adapula yang menyelidiki dengan sudut pandang budaya yaitu antropologi budaya. Sedangkan yang menyelidiki manusia dari sisi hakikatnya disebut antropologi filsafat. Manusia disisi Allah adalah sebagai salah satu ciptaan (makhluk) Allah. Sebagaimana dalam QS. 96 : 2“Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. QS. 2 : 21“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa (Mukarromah, 2016).

Makna yang penting yang bisa dipetik dari (manusia sebagai makhluk) yaitu bahwa manusia mempunyai kekurangan maupun keterbatasan. Sesungguhnya semua yang diciptakan oleh Allah mempunyai kekurangan dan keterbatasan. Sedangkan Allah Maha Sempurna, tidak mempunyai kekurangan, keterbatasan ataupun kelemahan. Yang menunjukkan hal tersebut adalah ucapan “Subhanallah”, “Maha Suci Allah dari serba kekurangan dan keterbatasan”. Oleh karena itu tidaklah pantas manusia sebagai ciptaan untuk menyombongkan dirinya. Allahlah yang pantas

sombong, karena Allah adalah dzat yang sempurna. Allah swt memeberikan keutamaan lebih kepada manusia dari pada makhluk yang lain. Manusia dilantik menjadi Abdullah dan Khalifatullah dimuka bumi ini untuk memakmurkannya. Oleh karena itu dibebankan kepada manusia amanah *Attaklif*, dan diberikankan pula kebebasan dan tanggung jawab memiliki serta memelihara nilai-nilai kemuliaan. Kemuliaan yang diberikan bukanlah karena bangsanya, warna kulitnya, kecantikannya, perawakannya, harkat, derajat, akan tetapi semata-matakarena iman dan takwa kepada Allah swt. Semua itu dijelaskan dalam surat al-baqarah ayat 21 yang artinya “hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dan ayat 30 yang artinya “dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “aku hendak menjadikan khalifah di bumi” mereka berkata apakah engkau akan menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan aku memujimu dan mensucikanmu, Dia berfirman sungguh aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Tugas Manusia Sebagai Hamba dan Khalifah

Dalam berbagai pembahasan yang dilakukan oleh para cendekiawan maupun para filosof Islam, telah banyak disinggung mengenai manusia di sebut abdi Allah. Dalam konteks konsep hamba Allah, manusia harus menyadari betul akan dirinya sebagai abdi. Hal ini berarti bahwa manusia harus menempatkan dirinya sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemiliknya, yaitu Allah SWT. Hal ini di dasarkan pada petunjuk ayat yang artinya “tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah atau ibadah kepadaKu”(Qur'an surat al dzariat:51:56). Pengertian ibadah dalam ayat ini adalah merupakan pengembangan kefitrahan itu setinggi-tingginya, yang oleh aliran kemanusiaan disebut perwujudan diri (self actualization).

Musa As'ari mengatakan bahwa esensi 'abd adalah ketaatan, ketundukan, kepatuhan, yang semuanya itu hanya layak diberikan pada Tuhan. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamnya yang senantiasa berlaku baginya. Ia terikat oleh hukum-hukum Tuhan yang menjadikan kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari ciptaannya, ia bergantung pada sesamanya, hidup dan mati menjadi bagian yang pasti. Akan tetapi manusia tidak terikat sepenuhnya oleh hukum-hukum alamnya saja. Karena sebagai makhluk yang diletakkan dari pada ciptaan Tuhan lainnya. Manusia diberikan kemampuan akalny sehingga mampu mengolah potensi alam menjadi sesuatu yang baru yang diperlukan bagi kehidupannya. Dalam perkembangannya manusia pun terikat oleh hukum-hukum berfikir dalam upaya mengembangkan untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalny. Sedangkan 'abd adalah seorang yang telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan kehilangan kebebasan untuk berbuat. Esensi seorang khalifah adalah kebebasan dan kreatifitas dalam melaksanakan kepemimpinan secara baik dan adil dalam lini kehidupan, karena sesungguhnya setiap manusia dibebankan amanah dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan kelak (Amalia, Akhmad, Widopuspito, Sari, & Aprianto, 2022). Sedangkan seorang 'abd adalah ketaatan dan kepatuhan kepada Tuhan dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

Oleh karena itu kedudukan manusia di alam semesta ini yang terpisah dari seorang khalifah yang memiliki kemampuan menghadapi alam dengan memanfaatkan segala daya dan potensi yang dimilikinya adalah juga sekaligus sebagai 'abd, tepatnya setiap ikhtiar dan latihannya harus diselesaikan. dalam hal memuliakan Allah. Untuk memiliki pilihan menjalankan unsur-unsur khilafah dan cinta secara tepat, manusia harus diberikan pelatihan, pengajaran, pengalaman, kemampuan, inovasi, dan jabatan-jabatan pendukung lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa gagasan khilafah dan cinta dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan sekolah. Orang yang dapat melakukan kapasitas seperti itu seharusnya bangkit dari latihan bisnis yang instruktif.

Dalam berbagai literatur yang mengkaji tugas alam semesta manusia, ia selalu dikaitkan

dengan gagasan kekhalifahan manusia di planet ini dan gagasan cinta. Jika diperhatikan dengan seksama, istilah khilafah sebagai mufrod yang mengandung arti penguasa politik hanya digunakan untuk para nabi, untuk keadaan ini nabi Adam a.s dan tidak digunakan untuk rakyat secara keseluruhan. Sehubungan dengan orang, istilah khalif digunakan daripada khalifah. Padahal, yang biasa terjadi adalah bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi ini. Tidak ada yang buruk dapat dikatakan tentang penilaian seperti itu mengingat istilah khalif selama ini mengandung istilah khalifah. Sebagai seorang khalifah ia mampu menggantikan orang lain dan melibatkan tempat dan posisinya.

Kekuatan seorang khalifah pada dasarnya tidak langsung, mengingat kekuasaannya dibatasi oleh pemberi perintah khilafah, khususnya Tuhan. Selanjutnya, sebagai pemegang perintah Allah, seorang khalifah tidak boleh bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh Allah. Orang-orang yang dianggap sebagai khalifah Allah tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai khalifah kecuali jika ia dilengkapi dengan kemungkinan-kemungkinan yang memungkinkannya untuk melakukannya. Selain itu, Langgulung mengatakan bahwa Al-Qur'an menyebutkan beberapa atribut yang digerakkan oleh orang untuk memiliki pilihan untuk melengkapi kapasitas kekhalifahan mereka.

Al-Qur'an tidak memandang manusia sebagai makhluk yang tercipta secara kebetulan, atau tercipta dari kumpulan atom, tapi ia diciptakan setelah sebelumnya direncanakan untuk mengemban satu tugas sebagai khalifah di muka bumi ini, sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi (QS. 2 :30). Ia dibekali Tuhan dengan potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik. M. Quraisy Shihab menyimpulkan bahwa kata khalifah itu mencakup dua pengertian yaitu orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Namun pada sisi lain, manusia sebagai khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan (Shihab, 2020).

Beranjak dari pemahaman bahwa ada dua unsur sehubungan dengan makna khalifah yakni unsure intern (mengarah pada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya. Dan unsur ekstern (kaitannya dengan hubungan vertical) yaitu penugasan Allah kepada manusia sebagai mandataris Allah dan pada hakekatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan kehendak penciptanya. Tugas kekhalifahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah. Selain itu, dari tugas tersebut menggambarkan bahwa akan kedudukan manusia selaku makhluk ciptaanNya yang paling mulia.

Hakikat dan Peran Manusia dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam tentang hakikat manusia, Islam melihat bahwa naluri manusia, khususnya manusia, merupakan penghubung antara jiwa dan raga. Baik tubuh maupun jiwa adalah substansi otonom yang tidak bergantung pada kehadiran yang lain. Islam mengomunikasikan secara tegas tentang dua zat (zat: komponen pertama dari sesuatu yang ada) yang keduanya merupakan zat teratur. Sedangkan alam adalah binatang. Jadi mereka adalah hewan tambahan yang diciptakan oleh Allah SWT. Jadi hakikat manusia adalah jiwa, sedangkan jasad hanyalah alat yang digunakan oleh jiwa untuk melanjutkan kehidupan material di dunia material, yang bersifat pembantu dan jiwa itu esensial, dengan alasan bahwa jiwa itu sendiri tanpa tubuh material tidak dapat dikenal sebagai manusia.

Pada manusia, pada dasarnya terdapat sifat-sifat dan unsur-unsur alam surgawi karena selama peristiwa tersebut dilimpahkan kepada manusia suatu jiwa dari Tuhan telah ditiupkan. asli. Dengan cara ini kehidupan dan keberadaan manusia menciptakan dan mendorong kesempurnaan.

Bentuk dan contoh pekerjaan seseorang pada umumnya dilihat dari jabatan yang dimilikinya. Sementara itu, untuk mengetahuinya, kami benar-benar ingin tahu nama yang disandangnya. Demikian pula pekerjaan orang dapat disinggung antara lain melalui berbagai gelar yang diberikan kepada orang. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut dengan nama yang berbeda-beda, antara lain: al-Basyr, al-Insan, dan an-Nas, yang merupakan penyangkalan hipotesis kemajuan Darwin bahwa manusia terlepas dari primata. Pemahaman tentang pekerjaan manusia erat kaitannya dengan tugas yang diembannya seperti yang digambarkan oleh (Islamiyah, 2020) sebagai berikut.

1. Konsep Al-Basyr

Orang-orang dalam gagasan al-Basyr, melihat dari metodologi alam. Sebagai hewan organik, menyiratkan bahwa manusia terdiri dari komponen materi, sehingga mereka menunjukkan sosok dalam jenis materi yang sebenarnya, khususnya sebagai tubuh kasar (fisik). Mengingat gagasan al-Basyr, manusia tidak jauh berbeda dari hewan alami lainnya. Selanjutnya keberadaan manusia terikat pada standar kehidupan organik lainnya seperti perkembangbiakan, mengalami masa perkembangan dan perbaikan dalam mencapai tingkat perkembangan dan perkembangan. Orang perlu makan, minum dengan ukuran yang halal dan bergizi untuk hidup dan mereka juga membutuhkan jodoh melalui persatuan dengan mengikuti dan melanjutkan perjalanan keturunan mereka.

2. Konsep Al- Insan

Al- Insan terbentuk dari akar kata Nasiya, Nisyu yang berarti lupa, dari kata Insu artinya senang, jinak, harmonis, dan ada juga dari akar kata Naus yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Merujuk pada asal kata al- Insan dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta prilaku negatif dan merugikan.

3. Konsep An- Nas

Kosa kata *An-Nas* dalam Al- Qur'an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk social. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "berinteraksi". Hal ini sejalan dengan teori "strukturalisme" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan agen sosial yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial.

Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa system pendidikan islam harus di bangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan Qalbiyah dan Aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (Al-insan Al-Kamil)

Al-Qur'an menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di ala mini adalah sebagai khalifah dan'abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan islam harus merupakan upaya yang di tujukan ke arah pengembangan potensi yang di miliki manusia secara maksimal sehingga dapat di wujudkan dalam bentuk konkrit.

KESIMPULAN

Fungsionalisasi pendidikan islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung pada sejauh mana kemampuan umat islam menerjemahkan dan merealisasikan konsep filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Untuk menjawab hal itu, maka pendidikan islam di jadikan sebagai sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam konteks ini di fahami bahwa posisi manusia sebagai khalifah dan ‘abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai subtransi dan aspek ‘abd. Sementara itu, keberadaan manusia sebagai resultan dari dua komponen (mater dan immateri) menghendaki pula program pendidikan yang sepenuhnya mengacu pada konsep equilibrium, yaitu integrasi yang utuh antara pendidikan aqliyah dan qalbiyah.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan tuhan yang absolute, baik melalui ayat-ayatNya yang bersifat tekstual (Qur’aniyah), maupun ayat-ayat Nya yang bersifat kontekstual (Kauniyah) yang telah dijabarkanNya melalui sunnatullah.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2005). *Islam Yang Memihak*. Yogyakarta: Lkis.
- Amalia, F., Akhmad, F., Widopuspito, A., Sari, M., & Aprianto, D. (2022). Dasar Kepemimpinan Dalam Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 45–47.
- Anwar, A. S. (2017). Konseptualisasi Fitrah Manusia Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 1–12.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79–94.
- Asy’arie, M. (2005). *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: LESFI.
- Dawiyatun, D. (2020). Islam dan Pendidikan Kritis: Menata Ulang Islam yang Memihak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 27–45.
- Engineer, A. A. (2016). *Islam dan Pembebasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Faozi, M. M. (2016). Filsafat Hukum Tata Negara Al-Mawardi. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2).
- Firdaus, A., Maulida, A., & Sarbini, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di SDN Cibereum 4 Bogor Selatan. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 178–191.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163.
- Islamiyah, I. (2020). Manusia Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Terminologi al-Basyar, al-Insan Dan al-Nas). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 41–58.
- Lathif, K. H., Putri, M. E., Haq, M. W., & Mahdalina, S. S. (2021). Kepemimpinan Dalam Islam. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 15–22.
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Tadrib*, 3(2), 251–278.
- Mukarromah, N. (2016). *Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd Tentang Ayat-Ayat Penciptaan*
-

Manusia Dalam Al-Qur'an. STAIN Kudus.

- Nuryamin, N. (2017). Kedudukan Manusia di Dunia (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 127–144.
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 1–18.
- Sartika, L. (2020). Asas-Asas Pendidikan Dalam Alquran dan Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 11(1).
- Shihab, M. Q. (2020). *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*. Ciputat: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Badung: Alfabeta.
- Susanti, S. (2014). Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Nonformal Dalam Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia. *Jurnal Handayani Pgsd Fip Unimed*, 1(2).
- Suseno, F. M. (2021). *Agama, Filsafat, Modernitas: Harkat Kemanusiaan Indonesia dalam Tantangan*. Jakarta: Kompas.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubaidi, S. (2018). Filsafat Pendidikan dalam al-Qur'an: Dari Penciptaan Manusia ke Edukasi Komunikasi. *TSAQAFAH*, 14(1), 73–90.
-